

Modus Kalimat Imperatif Bahasa Makassar Masyarakat Desa Bontomanai Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa

Muhammad Dahlan¹

Asis Nojeng²

^{1,2}Prodi Pendidikan Bahasa serta Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

¹muh.dahlan@unismuh.ac.id

²asisnojeng@unismuh.ac.id

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemakaian modus kalimat imperatif Bahasa Makassar masyarakat Desa Bontomanai Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa, analisis yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode Penelitian deskriptif kualitatif. Tempat pelaksanaan Penelitian di Desa Bontomanai Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Fokus penelitian ini ialah modus kalimat imperatif yang dipakai masyarakat desa. Objek penelitian ini ialah masyarakat Desa Bontomanai. Instrumen dalam penelitian ini ialah tabel analisis kerja yaitu tabel jenis-jenis modus kalimat imperatif serta hubungan subjek serta predikat yang membentuk modus kalimat tersebut. Data yang diperoleh berupa jenis-jenis modus kalimat imperatif yang terdapat pada masyarakat Desa Bontomanai Kec. Bungaya Kab. Gowa. Masyarakat desa Bontomanai kec. Bungaya Kab. Gowa menggunakan kalimat-kalimat modus imperatif dalam kegiatannya lingkungan sekitarnya sehari-hari. Pembagiannya yakni terdapat 11 klausa atau kalimat yang dikategorikan ke dalam modus kalimat intransitif, terdapat juga 12 klausa atau kalimat yang dikategorikan ke dalam modus kalimat transitif, terdapat 21 klausa dan kalimat yang di kategorikan ke dalam modus kalimat imperatif atau permintaan, terdapat 28 klausa atau kalimat yang dikategorikan modus imperatif larangan, terdapat 12 klausa atau kalimat dikategorikan ke dalam modus kalimat halus, terdapat 4 klausa dan kalimat yang dikategorikan modus imperatif pembiasaan, dan terdapat 14 klausa atau kalimat yang dikategorikan modus imperatif ajakan.

Kata kunci: *Bahasa Makassar, Kalimat Imperatif, Mudus Kalimat*

Pendahuluan

Nusantara terkenal dengan berbagai suku, salah satunya suku Makassar dengan menggunakan bahasa Makassar. Penggunaan bahasa Makassar ini menjadi jati diri suku Makassar. Dalam keseharian suku Makassar ini menggunakan bahasa Makassar sebagai alat untuk berkomunikasi dengan warga yang berasal dari suku yang sama. Hal tersebut juga perlu ditekankan dari beberapa segi yakni budaya, sastranya, banyak penduduk, luas daerahnya hingga bagaimana peranannya.

Bahasa Makassar ini sendiri menjadi jati diri masyarakat makassar, serta menjadi sebuah lambang kebanggaan masyarakat. Selain itu juga berfungsi sebagai alat komunikasi atau alat interaksi antar suku Makassar. Bahasa Makassar juga digunakan untuk bahasa utama yang digunakan ketika berada pada sekolah-sekolah dasar yang bahasa utama mereka yakni bahasa Makassar. Dilihat dari beberapa fungsi bahasa Makassar, masyarakat suku Makassar ini wajib menggunakannya atau

mengimplementasikannya kedalam kehidupan mereka sehari-hari. Mengapa demikian, karena bahasa Makassar ini merupakan salah satu aset dari segi budaya untuk dilestarikan ataupun dikembakan hal ini merupakan pendapat dari Daeng dan Syamsuddin (dalam Andriani Reina 2013).

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka) yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri Kridalaksana (2011). Masyarakat Makassar menamakan bahasa sebagai alat komunikasi antarsesama masyarakat Makassar yang disebut "*Basa Mangkasarak*" Bahasa Makassar.

Pada kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Makassar berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan masyarakat Makassar, (2) lambang identitas masyarakat Makassar, (3) alat perhubungan antarsesama masyarakat Makassar, (4) alat pengungkap kebudayaan masyarakat Makassar, dan (5) bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan di sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Makassar. Fungsi bahasa Makassar dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah di Indonesia harus betul-betul dilaksanakan di dalam kehidupan masyarakat Makassar karena bahasa daerah ini merupakan salah satu aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan sekaligus mendukung pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Makassar untuk menyatakan makna perintah tidak selamanya diungkap dengan memanfaatkan modus kalimat yang berstruktur imperatif, tapi juga dapat diutarakan dengan modus kalimat deklaratif dan interogatif, tetapi berfungsi untuk menyatakan perintah. Pengungkapan makna perintah secara langsung diutarakan dengan menggunakan modus kalimat imperatif, sedangkan pengungkapan makna perintah secara tidak langsung dapat diutarakan melalui modus kalimat deklaratif dan interogatif, akan tetapi berfungsi menyatakan perintah.

Masyarakat Gowa dengan jumlah warganya kurang lebih 70% dengan total jiwa 751.981 (data pada tahun 2018) menggunakan bahasa Makassar sebagai alat komunikasinya. Bahasa daerah yang masuk ke dalam kelompok Melayu Polinesia yakni bahasa Makassar yang berada di Sulawesi Selatan. Masyarakat suku Makassar hingga saat ini masih mengimplementasi bahasa Makassar untuk digunakan berkomunikasi. Adapun pendapat warga Makassar yang menggunakan bahasa Makassar ini memiliki fungsi yakni sebagai simbol kebanggaan masyarakat suku Makassar, jati diri Suku Makassar, serta bahasa digunakan untuk saling berkomunikasi antar suku Makassar.

Kabupaten Gowa memiliki banyak daerah-daerah yang kebanyakan menggunakan bahasa Makassar sebagai alat komunikasi mereka antar masyarakat, salah satunya desa Bontomanai Kec. Bongaya Kab. Gowa. Kajian penggunaan kalimat imperatif ini memilih bahasa Makassar sebagai objek kajian karena beberapa alasan pertama bahasa Makassar khususnya penggunaan kalimat imperatif ini masih sedikit yang menaruh perhatian untuk mengkajinya, kedua asertaya semacam kekhususan yang ditemui dalam kalimat imperatif bahasa Makassar, terutama bentuk-bentuk modus kalimat imperatif yang dipakai.

Dalam bahasa Makassar untuk menyatakan makna perintah tidak selamanya diungkap dengan memanfaatkan modus kalimat yang berstruktur imperatif, tapi juga dapat diutarakan dengan modus kalimat deklaratif dan interogatif, tetapi berfungsi untuk menyatakan perintah. Pengungkapan makna perintah secara langsung diutarakan dengan menggunakan modus kalimat imperatif, sedangkan pengungkapan makna perintah secara tidak langsung dapat diutarakan melalui modus kalimat deklaratif dan interogatif, akan tetapi berfungsi menyatakan perintah.

Ketika menyampaikan sebuah perintah masyarakat Makassar ini sendiri menggunakan bahasa Makassar tetapi untuk menyampaikan sebuah perintah (imperatif) masyarakat juga dapat menggunakan bahasa Makassar. Pertanyaan perintah atau interogatif untuk memerintahkan sesuatu kepada masyarakat lainnya. Hal ini dapat disebut dengan modus kalimat imperatif ketika seseorang mengungkapkan sebuah kalimat perintah namun mengalihkannya dengan kalimat pertanyaan perintah atau interogatif hal tersebut dapat dikatakan sebuah perintah.

Masyarakat desa Bontomanai ini menggunakan Kalimat modus imperatif pada saat melakukan kegiatan. Pada saat melakukan observasi atau pengamatan awal pada desa tersebut peneliti menemukan dalam ruang lingkup keluarga, baik antar tetangga, di tempat umum, masjid, dan sawah. Masyarakat tersebut banyak menggunakan kalimat modus imperatif. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji modus kalimat imperatif pada desa Bontomanai Kec. Bongaya Kab. Gowa.

Penelitian tentang tuturan imperatif juga pernah dilakukan oleh Wahyu Lailul Fadli (2012) meneliti tentang Kesantunan Tuturan Imperatif Dalam Komunikasi antara Penjual *Handphone* dengan Pembeli di Matahari Singosaren. Hasil penelitian bahwa terdapat 5 jenis tuturan imperatif yang digunakan dalam berkomunikasi antara penjual *handphone* dengan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo. Jenis tuturan imperatif yang digunakan meliputi: 1) kalimat imperatif biasa, 2) kalimat imperatif permintaan, 3) kalimat imperatif pemberian izin, 4) kalimat imperatif ajakan, 5) kalimat imperatif suruhan. Selanjutnya, terdapat 5 jenis kesantunan tuturan imperatif yang terdapat dalam komunikasi antara penjual *handphone* dengan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Erni Fitriana (2013) meneliti tentang Analisis Kalimat Perintah pada Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari. Hasil penelitian menyatakan bahwa kalimat perintah yang terdapat pada Novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari ditemukan 4 jenis kalimat perintah yaitu: 1) kalimat perintah yang sebenarnya, 2) kalimat perintah ajakan, 3) kalimat perintah persilahan, 4) kalimat perintah larangan.

Kajian Teori

Bahasa dibutuhkan sebagai sebuah sarana untuk menghubungkan manusia satu dengan lainnya. Secara umum, bahasa lebih dikenal sebagai alat komunikasi. Secara teknis, bahasa adalah seperangkat ujaran yang bermakna yang dihasilkan alat ucap manusia, sedangkan secara praktis bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2008:1).

Menurut Santoso (2015) bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi sebagai berikut.

- a. Fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal-balik antar anggota keluarga maupun anggota masyarakat.
- b. Fungsi ekspresi diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembaca. Bahasa sebagai alat mengekspresikan diri ini dapat menjadi media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan) diri, membebaskan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian orang.
- c. Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaaurkan diri dengan anggota masyarakat, melalui bahasa seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku dan etika masyarakatnya. Mereka menyesuaikan diri dengan semua ketentuan yang berlaku dalam masyarakat melalui bahasa.

- d. Fungsi kontrol sosial, bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Bila fungsi ini berlaku dengan baik, maka semua kegiatan sosial akan berlangsung dengan baik pula. Dengan bahasa seseorang dapat mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial kepada tingkat yang lebih berkualitas.

Chaer (2004:16) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, sedangkan Tarigan (2015:36) menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Sesuai dengan keterangan tersebut, maka instrumen pada penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur.

Searle (dalam Wijana 2009:20) bahwa berdasarkan fungsinya, tindak tutur dapat dibedakan atas tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

- a. Aserif (*Assertives*): bermaksud menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran proposisi atau pernyataan yang diungkap, misalnya menyatakan menerima atau menolak, mengusulkan, membual, mengeluh, mengajukan pendapat dan melaporkan.
- b. Direktif (*Directives*): ilokusi ini bertujuan untuk meminta lawan tutur melakukan sesuatu untuk menghasilkan suatu efek tindakan yang dilakukan oleh penutur misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut dan memberi nasihat.
- c. Komisif (*Commissives*): bertujuan untuk menyampaikan sesuatu terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan dan menawarkan.
- d. Ekspresif (*Expressive*) : fungsi ilokusi ini adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa dan sebagainya.
- e. Deklarasi (*Declaration*): fungsi ilokusi ini adalah untuk mengungkapkan pernyataan yang keberhasilan pelaksanaannya tampak pada adanya kesesuaiannya dengan realitas tindakan, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, mengangkat (pegawai) dan sebagainya.

Menurut Kridalaksana (2011:104) kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung intonasi imperatif dan pada umumnya mengandung makna perintah atau larangan, dalam ragam tulis ditandai oleh (.) dan (!). Kalimat imperatif atau kalimat perintah ini berfungsi untuk meminta atau melarang seseorang untuk melakukan sesuatu. Kalimat imperatif berisi kalimat permintaan atau menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki, sebab itu perintah meliputi suruhan yang keras hingga ke permintaan yang sangat halus. Begitu pula perintah dapat ditafsirkan sebagai mengizinkan seseorang mengerjakan sesuatu atau menyatakan syarat untuk terjadinya sesuatu, malahan sampai kepada tafsiran makna ejekan atau sindiran. Dalam buku Sintaksis Bahasa Indonesia yang di tulis oleh Achmad (2013), modus terdiri dari berbagai macam seperti modus indikatif atau deklaratif, modus optatif, modus interogatif, modus kondisional, dan modus imperatif.

Wiyanto, dkk (2005:77) menyatakan bahwa berdasarkan strukturnya kalimat imperatif dapat digolongkan menjadi empat golongan yaitu:

a. Kalimat Perintah Sebenarnya.

Kalimat perintah yang sebenarnya ditandai oleh pola intonasi perintah. Selain itu apabila predikatnya terdiri dari kata verbal intransitif. Bentuk kata verbal itu tetap, partikel-lah dapat ditambahkan pada kata verbal itu untuk menghaluskan perintah subjeknya yang berupa persona kedua bisa ada bias juga tidak.

b. Kalimat Persilahan.

Selain ditandai oleh pola intonasi perintah, kalimat persilahan ditandai juga oleh penambahan kata silahkan yang diletakkan di awal kalimat, subjek kalimat boleh dibuang boleh juga tidak.

c. Kalimat Ajakan.

Di samping ditandai oleh pola intonasi perintah, kalimat ini ditandai oleh asertaya kata-kata ajakan, ialah kata mari, ayo, yang dilakukan di awal kalimat. Partikel-lah dapat ditambahkan pada kedua kata yaitu menjadi marilah, atau ayolah. Subjek boleh dibuang boleh juga tidak.

d. Kalimat Larangan.

Di samping ditandai oleh pola intonasi perintah, kalimat larangan ditandai pemakaian kata jangan di awal kalimat. Partikel-lah dapat di tambahkan pada kalimat tersebut untuk memperhalus kalimat. Subjek kalimat boleh dibuang, boleh tidak.

Pada bahasan sebelumnya, telah dibahas mengenai pengertian kalimat. Dijelaskan bahwa kalimat yang menggambarkan suasana psikologis suatu perbuatan sebagaimana ditafsirkan oleh pembaca disebut dengan Modus hal ini merupakan (Leech dalam Rohadi 2010). Modus paling baik didefinisikan sehubungan dengan kelas kata tak tertanda yang mengungkapkan pernyataan-pernyataan sederhana mengenai fakta, tidak diterangkan berkenaan dengan sikap pembicara terhadap apa yang dibicarakannya. Untuk lebih jelas mengenai pengertian modus dalam kalimat, Hocket dalam sintaksis modus menunjukkan berbagai tingkat atau jenis realitas, keinginan atau ketidakpastian terjadinya peristiwa atau tindakan. Sejalan dengan pengertian yang disebutkan oleh Hocket, Elson serta Picket menyebutkan bahwa modus ialah suatu sikap psikologis terhadap suatu tindakan atau tingkat realitas suatu tindakan seperti sesuai dengan fakta atau berlawanan, indikatif atau subjektif, diharapkan atau tidak diharapkan, diinginkan atau tidak diinginkan, pendapat atau kenyataan, pertanyaan atau pernyataan, serta sebagainya.

Metode

Pada penelitian yang akan di kaji merupakan penelitian kualitatif dengan objek kajian modus kalimat imperati pada masyarakat desa Bontomanai Kec. Bongaya Kab. Gowa. Peneliti menerapkan sistem observasi partisipatif dengan fokus pada observasi partisipatif pasif maksudnya untuk pengambil datanya peneliti secara langsung menemui objek untuk mendapatkan data yang diinginkan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data rekam, teknik rekam digunakan untuk mengumpulkan data tuturan masyarakat Desa Bontomanai. Teknik dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang alami atau sebenarnya serta mencegah kelalaian penulis dalam mencatat percakapan yang berlangsung. Selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan cara menjelaskan atau menggambarkan hasil atau data yang telah di dapatkan hal tersebut disebut dengan deskriptif-kualitatif.

Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

Hasil

Adapun data penelitian yang diperoleh dari desa Bontomanai Kec. Bongaya Kab. Gowa di bagi menjadi beberapa macam modus kalimat imperatif yakni sebagai berikut.

Tabel A. Tabel Deskripsi Data

No	"Minggu"	"Kalimat"	"Macam-macam modus kalimat imperatif"							Total
			1	2	3	4	5	6	7	
1	Pertama	4	5	7	9	13	7	2	6	4
2	Kedua	5	6	5	12	15	5	2	8	5
	Total	1	11	1	21	28	1	4	14	1

Keterangan:

1. "Modus imperatif Intransitif atau Taktransitif"
2. "Modus imperatif Transitif"
3. "Modis Imperatif Permintaan"
4. "Modus Imperatif Larangan"
5. "Modus Imperatif Halus"
6. "Modus Imperatif Pembiaran"
7. "Modus Imperatif Ajakan serta Harapan"

Jika dilihat dari data di atas ini, peneliti memperolehnya bentuk kalimat atau klausa-klausa melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh warga desa Bontomana Kec. Bongaya Kab. Gowa. Dengan data yang telah diperoleh peneliti akan menguraikannya secara langsung berdasarkan kalimat atau klausa-klausa yang didapatkan.

Data yang diperoleh sebanyak 102 bentuk kalimat atau klausa melalui kegiatan sehari-hari warga desa Bontomana, Kec. Mandai Kab. Gowa. Adapun penguraian data bentuk-bentuk modus kalimat imperatif yakni sebagai berikut.

1. "Modus Imperatif Intransitif atau Taktransitif"

Data yang diperoleh dari bentuk modus Imperatif Intransitif yakni berjumlah 11 bentuk kalimat atau klausa. Adapun penguraianya sebagai berikut.

- a. "*Mangemaki ri pasaraka !*"
"Pergilah ke pasar !"
- b. "*Assulu sai maki antu mae ri balla !*"
"keluarlah sekarang dari rumah"
"Keluarlah dari rumah !"
- c. "*teaki gegerekki !*"
"janganlah ribut"
"jangan rebut !"
- d. "*Pattasa sai anjo mae bukua !*"
"Rapikanlah semua buku itu !"
"Rapikan semua buku itu !"

Jika dilihat dari data kalimat atau klausa di atas dengan bentuk kalimat subjek+predikat, subjek+predikat+pelengkap serta subjek+predikat+keterangan dengan

jenis verba. Ungkapan-ungkap kalimat di atas masuk kedalam bentuk modus kalimat imperatif intransitif dengan frasa verba dan frasa adjektifa di tambah dengan kata vokatif atau panggilan sebagai pendukung.

2. "Modus Imperatif Transitif"

Data yang diperoleh dari bentuk modus Imperatif Transitif yakni berjumlah 12 bentuk kalimat atau klausa. Adapun pengurainnya sebagai berikut.

- a. *"Bajiki anne sapeda towaya!"*
"Perbaiki ini sepeda butut"
"Perbaiki sepeda butut ini!"
- b. *"Balliang sai andik-andiknu baju pa'lappasang!"*
"Belikan dulu adik-adikmu baju lebaran!"
"Belikan adik-adikmu baju lebaran!"
- c. *"Alle ngasengi anjo rapping loro ri ampi ballaka!"*
"Ambil semua itu sampah di samping rumah"
"Ambil semua sampah yang ada di samping rumah!"
- d. *"Erangngangi mandike neneknu!"*
"Kamu bawakan semangka nenekmu"
"Bawakan nenekmu semangka!"

Jika dilihat dari keempat kalimat atau klausa di atas modelnya menyerupai kalimat pasif, objeknya dapat dikategorikan sebagai objek. Penyusunannya juga menyerupai bentuk susunan deklatasi pasif. Maka dari itu kalimat di atas do kategorikan sebagai modus kalimat imperatif transitif.

3. "Modus Imperatif Permintaan"

Data yang diperoleh dari bentuk modus Imperatif Intransitif yakni berjumlah 21 bentuk kalimat atau klausa. Adapun pengurainnya sebagai berikut.

- a. *"Appalakki doe bokong anjoeng ri manggeta!"*
"Mintalah uang jajan kepada ayahnu!"
"Minta uang saku di ayahmu!"
- b. *"Appala popporokko mange ri tau toanu gassingka nusassalajji kalengnu!"*
"Minta maaflah kepada orang tuamu sebelum kamu menyesal"
"Minta maaflah kepada kedua orang tuamu sebelum kamu menyesal!"
- c. *"Appala tulunga, Andik!"*
"Minta tolong adik!"
"Saya minta tolong, adik!"
- d. *"Appala popporoka, Ammak!"*
"Saya minta maaf, ibu"
"Mohon maafkan saya ibu!"
- e. *"Appala kanaki mange ri tau toata!"*
"Mintalah izin kepada orang tuamu!"
"Minta izinlah kepada orang tuamu!"

Jika dilihat dari kelima kalimat atau klausa di atas modelnya menyerupai kalimat permintaan, perlu kita garis bawahi kata "minta" pada kalimat-kalimat di atas. Kata "minta" ini yang menandakan bahwa kalimat di atas merupakan kalimat modus imperatif permintaan.

4. Modus Imperatif Larangan.

Data yang diperoleh dari bentuk modus Imperatif larangan yakni berjumlah 28 bentuk kalimat atau klausa. Adapun pengurainnya sebagai berikut.

- a. *"Teaki naiki ri tukaka!"*
"Jangan naik di tangga!"
"Jangan (kamu) naik di tangga!"
- b. *"Tea saiki a'moro-moroi!"*
"Janganlah marah-marah"
"Jangan (kamu) marah-marah!"
- c. *"Teaki akkalurukki ilalang mae ri ballak!"*
"Jangan merokok di dalam rumah ini!"
"Jangan (anda) merokok di dalam rumah!"
- d. *"Teaki a'lampai anne alloa!"*
"Jangan pergi hari ini!"
"Jangan (anda) pergi hari ini!"
- e. *"Teaki lantang dudu bangngia nampa moterekki!"*
"Jangan terlalu malam baru pulang"
"Jangan (anda) pulang terlalu malam!"
- f. *"Teaki bella dudu antama ri agasertaga angngalloi ase!"*
"Jangan terlalu masuk di tengah jalan menjemur padi"
"Jangan (anda) terlalu masuk di tengah jalan menjemur padi!"

5. Modus Imperatif Halus.

Data yang diperoleh dari bentuk modus Imperatif halus yakni berjumlah 12 bentuk kalimat atau klausa. Adapun pengurainnya sebagai berikut.

- a. *"Tabe ridallekang dudu maki ammempo!"*
"Silahkan didepan sekali anda duduk"
"Silahkan anda duduk paling depan!"
- b. *"Alleanga rong bingkunga riboko ballaka!"*
"Tolong ambilkan saya cangkul dibelakang rumah"
"Tolong ambilkan cangkul dibelakang rumah!"
- c. *"Antamakki mae ri ballak!"*
"Masuklah kamu di rumah"
"Silahkan anda masuk di rumah!"

6. Modus Imperatif Pembiaran

Data yang diperoleh dari bentuk modus Imperatif pembiaran yakni berjumlah 2 bentuk kalimat atau klausa. Kalimat di bawah ini perlu kita garis bawahi kata "passangmi" yang memiliki arti "biar" atau juga kata "passangmi mange" yang memiliki arti biarlah. Kalimat-kalimat ini memiliki makna bahwa seseorang yang mengungkapkan kalimat tersebut membiarkan sesuatu hal terjadi. Adapun pengurainnya sebagai berikut. Adapun datanya sebagai berikut.

- a. *"Passangmi iya mange ri mangkasara!"*
"Biarkan saja dia pergi ke Makassar"
"Biar (dia) pergi ke Makassar!"
- b. *"Passangmi inakke appall gangang!"*
"Biar saya yang memesak sayur"
"Biar saya memasak sayur!"
- c. *"Passangmi mange angngarru!"*

“Biarkanlah dia menangis”
 “Biarkan ia menangis!”

7. Kalimat Imperatif Ajakan serta Harapan.

Data yang diperoleh dari bentuk modus Imperatif pembiaran yakni berjumlah 1 bentuk kalimat atau klausa. Kalimat di bawah ini perlu kita garis bawah kata “ambe” yang memiliki arti “ayo” atau juga kata “maeki” yang memiliki arti marilah. Kalimat-kalimat ini memiliki makna bahwa seseorang yang mengungkapkan kalimat tersebut mengajak seseorang lawan bicaranya. Adapun pengurainya sebagai berikut.

- a. *“Ambe mange ri masigika assambayan!”*
 “Ayo pergi ke masjid sholat”
 “Ayo (kita) pergi ke masjid untuk sholat!”
- b. *“Siratangna anjo tawwa antri!”*
 “Seharusnya itu orang antri”
 “Hendaknya budayakan sikap antri!”
- c. *“Ambe mange ri ballak angnganre!”*
 “Mari kita ke rumah makan”
 “Mari makan di rumah!”
- d. *“Maeki a’bulu sibatang!”*
 “Mari kita bersatu”
 “Mari(lah) kita bersatu!”

Dari hasil penelitian yang di dapatkan, kalimat atau klausa-klausa tersebut merupakan ungkapan-ungkapan yang setiap harinya di gunakan oleh masyarakat desa Bontomanai, Kec. Bongaya, Kab. Gowa.

Tabel B. Rangkuman Analisis Modus Kalimat bahasa Makassar masyarakat Desa Bontomanai Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa

No	Minggu	Jenis Modus Kalimat							Total
		Taktransitif	Transitif	Permintaan	Larangan	Imperatif Halus	Pembiaran	Ajakan serta Harapan	
1	1	5	7	9	13	7	2	6	49
2	2	6	5	12	15	5	2	8	53
Total		11	12	21	28	12	4	1	102
%		10,78%	11,76%	20	27	11	3,92	13,72	100

Jika dilihat pada tabel di atas, ditemukan sejumlah 102 klausa atau kalimat yang di kategorikan dalam modus kalimat imperatif. Pembagiannya yakni terdapat 11 klausa atau kalimat yang dikategorikan ke dalam modus kalimat intransitif, terdapat juga 12 klausa atau kalimat yang dikategorikan ke dalam modus kalimat transitif, terdapat 21 klausa dan kalimat yang di kategorikan ke dalam modus kalimat imperatif atau permintaan, terdapat 28 klausa atau kalimat yang dikategorikan modus imperatif larangan, terdapat 12 klausa atau kalimat dikategorikan ke dalam modus kalimat halus, terdapat 4 klausa dan kalimat yang dikategorikan modus imperatif pembiaran, dan terdapat 14 klausa atau kalimat yang dikategorikan modus imperatif ajakan.

Pembahasan

Suatu bentuk kalimat yang idalamnya berisikan tentang intonasi imperatif yang disertai arti atau makna perintah dengan tanda simbol-simbol yakni (.) dan (!) hal ini merupakan pengertian dari kalimat pendapat dari Noviantri (2011). Bentuk kalimat perintah atau yang disebut imperatif ini memiliki fungsi untuk memerintah seseorang atau menyuruh untuk mengerjakan suatu hal. Kalimat imperatif berisi kalimat permintaan atau menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki, sebab itu perintah meliputi suruhan yang keras hingga ke permintaan yang sangat halus. Begitu pula perintah dapat ditafsirkan sebagai mengizinkan seseorang mengerjakan sesuatu atau menyatakan syarat untuk terjadinya sesuatu, malahan sampai kepada tafsiran makna ejekan atau sindiran.

Berdasarkan rangkuman hasil deskripsi di atas, dapat di interprestasikan bahwa dari keseluruhan data yang di ambil pada percakapan sehari-hari masyarakat Desa Barembeng yang melakukan aktivitas sebanyak 102 kalimat atau klausa, modus kalimat dengan jumlah kemunculan tertinggi adalah modus imperatif larangan, hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat dalam kehidupan sehari-hari menggunakan banyak pelarangan yang termasuk ke dalam modus imperatif larangan. Kemunculan modus imperatif larangan mencapai 28 kalimat atau klausa, sedangkan modus imperatif permintaan mencapai 21 kalimat atau klausa, yang merupakan modus kalimat dengan jumlah kemunculan terbanyak urutan kedua. Jenis modus kalimat yang memiliki jumlah kemunculan terbanyak ketiga adalah modus imperatif ajakan dan harapan.

Sementara itu, modus kalimat imperatif dengan kemunculan terbanyak keempat adalah modus imperatif halus dan transitif dengan masing-masing 12 kalimat atau klausa. Kemunculan terbanyak berikutnya adalah modus imperatif intransitif atau taktransitif dengan jumlah sebanyak 11 kalimat atau klausa. Sementara itu modus kalimat imperatif pembiaran dengan jumlah 4 kalimat atau klausa merupakan jenis modus kalimat imperatif yang memiliki jumlah paling sedikit di antara jenis modus kalimat imperatif lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di katakana bahwa penggunaan modus kalimat imperatif bahasa Makassar Desa Barembeng, masyarakat banyak menggunakan modus kalimat imperatif yang cukup beragam. Hal ini di lihat dari seluruh jenis modus yang masing-masing muncul dalam penggunaan kalimat imperatif sehari-hari masyarakat tersebut.

Jika dilihat dari hasil interprestasi di atas, dapat diketahui bahwa modus kalimat yang digunakan dalam aktifitas sehari-hari masyarakat desa Barembeng terdiri atas tujuh jenis modus yaitu modus imperatif larangan, modus imperatif permintaan, modus imperatif ajakan atau harapan, modus imperatif halus, modus imperatif transitif, modus imperatif intransitif atau taktransitif, dan modus imperatif pembiaran. Pada penelitian ini, terlihat adanya penggunaan jenis modus kalimat imperatif yang cukup beragam karena ditemukan kemunculan masing-masing jenis modus kalimat imperatif dalam aktifitas sehari-hari masyarakat Desa Barembeng. Akan tetapi, kemunculan jenis modus kalimat tersebut didominasi oleh jumlah kemunculan modus imperatif larangan, sedangkan jenis modus kalimat imperatif lainnya memiliki jumlah kemunculan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan jumlah kemunculan modus imperatif larangan.

Tingginya jumlah kemunculan modus imperative larangan disebabkan karena modus imperatif larangan merupakan modus kalimat yang memberikan pelarangan sehingga kemunculannya banyak ditemukan dalam aktifitas sehari-hari masyarakat.

Banyaknya jumlah kemunculan modus imperatif larangan disebabkan karena di masa pandemi ini sebagai warga yang baik dan mengikuti anjuran pemerintah, masyarakat yang ingin melakukan aktifitasnya di luar rumah sangat di batasi dan di anjurkan untuk tinggal dirumah saja. Hal tersebut menyebabkan modus imperatif larangan dapat muncul di berbagai situasi dan dengan berbagai keadaan. Baik dari sudut pandang orang tua, pemerintah, maupun masyarakat itu sendiri memiliki kemungkinan yang sama untuk menggunakan modus imperatif larangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul modus kalimat imperatif bahasa Makassar masyarakat desa barembeng kecamatan bontonompo kabupaten gowa menunjukkan bahwa kalimat imperatif digunakan di Desa Barembeng. Wujud kalimat imperatif yang terdiri dari kalimat imperatif larangan, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif ajakan atau harapan, kalimat imperatif pembiaran, kalimat imperatif halus, kalimat imperatif transitif, dan kalimat imperatif taktransitif atau intransitif. Kalimat imperatif larangan yang ditandai dengan penanda kata jangan paling dominan digunakan oleh masyarakat Desa Barembeng

Simpulan

Masyarakat desa Bontomanai kec. Bongaya Kab. Gowa menggunakan kalimat-kalimat modus imperatif dalam kegiatannya lingkungan sekitarnya sehari-hari. Pembagiannya yakni terdapat 11 klausa atau kalimat yang dikategorikan ke dalam modus kalimat intransitif, terdapat juga 12 klausa atau kalimat yang dikategorikan ke dalam modus kalimat transitif, terdapat 21 klausa dan kalimat yang di kategorikan ke dalam modus kalimat imperatif atau permintaan, terdapat 28 klausa atau kalimat yang dikategorikan modus imperatif larangan, terdapat 12 klausa atau kalimat dikategorikan ke dalam modus kalimat halus, terdapat 4 klausa dan kalimat yang dikategorikan modus imperatif pembiaan, dan terdapat 14 klausa atau kalimat yang dikategorikan modus imperatif ajakan.

Pemakaian kalimat imperatif yang ditemukan dalam penelitian di lapangan berkurang di sebabkan asertaya berbagai jenis modus kalimat yang dipakai serta yang diteliti hanya modus kalimat Imperatif.

Ucapan Terima Kasih

Daftar Pustaka

- Achmad. 2013. *Sintaksis*. Jakarta : Erlangga.
- Andriani, Rena Fiesty. 2013. "Analisis Penggunaan Kalimat Perintah Guru Dalam Proses Kegiatan Belajar-Mengajar Di SD Negeri 09 Panggang, Kabupaten Jerapa". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fadli, Wahyu Lailul. 2012. "Kesantunan Tuturan Imperatif Dalam Komunikasi Antara Penjual Handphone Dengan Pembeli Di Matahari Singosaren". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fitriana, Erni. 2013. "Analisis Kalimat Perintah Pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Keraf, Gorys. 2008. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2011). *Struktur, kategori, dan fungsi dalam teori sintaksis*. Indonesia: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Rohadi. (2010). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso. 2015. *Kamus Bahasa (SPSS)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Wijana, Dewa Putu. 2009. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kalimat Imperatif*. Jakarta: Grasindo.